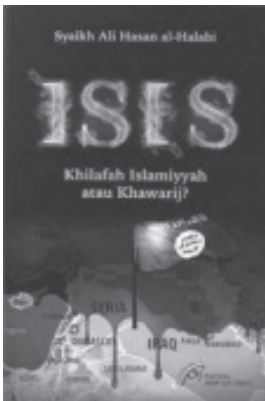


## Tinjauan Buku

---

Judul Buku	: <b>ISIS Khilafah Islamiyyah atau Khawarij?</b>
Pengarang	: <b>Syaikh Ali Hasan al-Halabi</b>
Cetakan	: <b>II, Sya'ban 1437 H / Mei 2016 M</b>
Penerbit	: <b>PUSTAKA IMAM ASY-SYAFT'I</b>
Tebal isi buku	: <b>199 + xiv halaman</b>
Resensi oleh	: <b>Peter Bruno Sarbini</b>

---



Kemunculan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) atau NIIS (*Negara Islam di Iraq dan Suriah*) merupakan eksekusi dari konflik Timur Tengah yang melibatkan banyak pihak. Salah satunya berakar pada pemerintahan Saddam Husein yang menindas kelompok Syi'ah dan lebih dekat ke Rusia serta tidak mau tunduk pada Barat (Amerika). Ketika Saddam jatuh, kekuatan Syi'ah seketika bangkit menguasai pemerintahan. Hal ini membuat banyak negara Sunni, khususnya Arab Saudi dan beberapa negara Teluk yang juga dekat Amerika menjadi gerah. Padahal Irak merupakan ladang minyak yang sangat besar.

Gerakan Negara Islam di Irak dan Suriah sebenarnya bukanlah organisasi yang lahir dari tubuh umat Islam, melainkan dari kalangan luar Islam yang ingin membuat perpecahan dalam Islam di dunia. ISIS itu tidak dilahirkan dari rahim umat Islam, tetapi dari luar umat Islam. Hal ini mendasari tindakan-tindakan ISIS melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Islam tidak mengajarkan dan memerintahkan untuk nenumpas atau membunuh non-Muslim tanpa alasan yang jelas. Itu bukan ajaran Islam, apalagi membunuh saudara sesama Muslim.

Deklarasi khilafah (pemerintahan atau negara Islam) yang dilakukan ISIS untuk wilayah yang luas di Irak dan Suriah tidak sah secara syariah Islam, bahkan sama sekali tidak membantu proyek kejayaan Islam. Selain itu khilafah ISIS justru mengakibatkan banyak bahaya bagi Sunni di Irak dan revolusi Suriah. Deklarasi itu terjadi karena ISIS kurang menguasai atau memahami realitas (*fiqh waqi'*) sehingga terkesan meruntuhkan revolusi rakyat yang dilakukan oleh suku-suku Sunni dan kelompok-kelompok revolusi lain di Irak. Deklarasi

khilafah dan mengangkat seorang khalifah, dilanjutkan dengan menuntut umat Islam seluruh dunia untuk tunduk serta taat (*baiat*) kepadanya yang dilakukan tanpa standar syariah serta realitas, bahkan sisi bahayanya lebih besar daripada sisi manfaatnya (*mudharat*).

Abu Bakar al-Baghdadi sebagai khilafah pertama ISIS. Wilayahnya berada di dua negara, yaitu Irak dan Suriah. Luas wilayah kekuasaannya diperkirakan lima kali lipat Lebanon atau dua kali lipat Lebanon dan Kuwait. Kekayaannya triliunan rupiah. Kelompok dan gerakan ini memproklamirkan diri sebagai lembaga resmi Khilafah Islamiyyah yang melakukan banyak tindakan sadis, keji, intoleransi, bahkan tindakan amoral terhadap lawan politiknya. Dengan demikian kehadirannya menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama serta kebingungan bagi orang awam. ISIS, layaknya gerakan ekstremis yang menunggangi nama Islam dan merupakan skenario permainan kepentingan politik global yang khawatir terwujudnya persatuan umat Islam. Semua itu tak lepas dari misi untuk mencaplok sumber-sumber energi dan kekayaan alam yang dianugerahkan Allah swt di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan memanfaatkan jurus propaganda yang menjungkirbalikkan makna hakikat Islam.

Buku ini hadir pada saat yang tepat guna memberi penjelasan yang benar terhadap problematika ISIS sesuai dengan petunjuk sunnah dan syariat. Penulis buku ini mengkritisi berbagai penyimpangan ISIS yang melanggar kaidah agama, utamanya dalam cara menegakkan Khilafah Islamiyyah. Menurut penulis buku ini, ISIS tidak sah mengklaim sebagai penegak sistem kekhalifahan Islam sebab tidak memenuhi syarat syar'i (ketentuan hukum Islam). Mereka lebih pantas disebut Khawarij karena banyak melanggar rambu syariat. Kerancuan klaim khilafah ISIS yang diuraikan oleh penulis buku ini menghadapkan pada dua pilihan. *Pertama*, meskipun kalian mengakui mereka sebagai umat Islam, namun mereka tidak mengangkat kalian sebagai pemimpin mereka, sehingga pemimpin mereka bukanlah khalifah. *Kedua*, kalian tidak mengakui mereka sebagai sesama muslim, lantas kenapa kalian memakai istilah khalifah? Di tengah situasi seperti ini, kaum muslimin hanyalah kelompok kecil yang tidak membutuhkan khalifah. Sebab khilafah atau negara Islam yang menyeluruh dan diperhitungkan harus dibentuk melalui kesepakatan sesama negara Islam. Selain itu, kesepakatan seluruh Organisasi Islam Internasional dan para ulama umat di berbagai belahan dunia tidak bisa ditawar. Khilafah Islam tidak boleh ditegakkan melalui cara-cara teror dan paksaan yang menebar ketakutan di tengah masyarakat. Hal ini justru memerburuk citra Islam (hlm. 171).

Buku ini menyoroti sepak terjang ISIS dan mengkritisi hal-hal negatif yang dilakukannya. Ada tiga sisi sentral yang dikritisi Syaikh Ali Hasan sebagai penulis

buku ini. *Pertama*, tentang sah atau tidaknya deklarasi khilafah ISIS. *Kedua*, mengenai cara yang ditempuh ISIS untuk mencapai tujuan organisasinya, yaitu menegakkan Khilafah Islamiyyah. *Ketiga*, dampak kemunculan ISIS terhadap citra Islam dan kaum muslimin di mata dunia.

Menurut penulis, ISIS tidak sah memproklamirkan diri sebagai *khilafah* Islam yang hakiki. Alasannya, karena tidak memenuhi kriteria dan syarat syari'i penegakannya. Mereka lebih pantas disebut Khawarij karena banyak melanggar rambu syariat. Selain itu, justru yang terlihat lebih mirip dengan kelompok Khawarij yang ciri-cirinya disinyalir pada hadits Nabi dan penjelasan para ulama muslim. Alhasil, kelompok Muslim bersenjata ini terbukti lebih banyak menimbulkan kerusakan dan kehancuran daripada memberikan manfaat bagi Islam serta kaum muslimin. Di samping itu, cara-cara keras dan kejam yang mereka tampilkan jauh dari petunjuk Nabi Muhammad SAW. Meski demikian, penulis tidak langsung memvonis mereka murtad atau kafir; karena mereka sebenarnya bertujuan baik, yakni menegakkan hukum Allah. Salah satu hal yang patut disayangkan dalam menegakkan hukum Allah ialah melumuri tangan-tangan mereka dengan darah kaum muslimin dan orang-orang tidak berdosa disebabkan minimnya ilmu syar'i yang dimiliki.

Latar belakang buku ini ialah adanya surat terbuka yang ditujukan kepada Dr. Ibrahim Awwad al-Badri yang lebih dikenal dengan julukan Abu Bakar al-Baghdadi (mantan pemimpin ISIS). Surat Terbuka tersebut ditandatangani oleh lebih dari 100 tokoh umat Islam internasional dari latar belakang berbeda: lintas mazhab, aliran dan pemikiran. Tujuan utama dari surat ini ialah untuk menunjukkan penolakan masyarakat muslim internasional terhadap ISIS dan berbagai pemikirannya yang berbahaya serta beragam aksinya yang terbilang sadis (hlm. 19). Banyak kekejaman dan kekerasan yang dilakukan ISIS, antara lain ISIS haus darah dan pembunuhan serta membakar tawanan hidup-hidup, membunuh orang yang tidak bersalah (hlm. 33-46. 65).

Gerakan radikal ISIS tanpa ragu mengkafirkan semua pejuang Muslim, siapa saja yang ikut Pemilu dan kelompok oposisi Suriah ( hlm. 94-96). Pengkafiran ini antara lain dengan cara menggunakan oleh kata dan logika. Pertanyaannya, siapakah yang mengkafirkan mereka itu? Kaum Khawarij suka mengkafirkan (kaum muslimin) karena dosa dan keburukan yang dilakukan. Akibatnya, mereka menghalalkan darah dan harta pribadi milik kaum muslimin. Pengkafiran dan perintah penyerangan inilah yang jelas terkandung dalam pernyataan Abu Muhammad al-Adnani (juru bicara ISIS) dalam kasetnya yang berjudul *as-Silmiyyah Dinu Man*. Dalam kaset lain berjudul *Inni 'ala Bayyinatini min Rabbi*, al-Adnani menyatakan bahwa "kami menilai para pemimpin dan para tentara di tiap negara itu kafir dan murtad. Memerangi

mereka lebih wajib hukumnya daripada memerangi imperialis salib” (hlm. 102-103).

Tindakan kaum Khawarij di atas diungkapkan secara jelas oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Minhajus Sunnah an-Nabawiyah* (V/ 247) berikut ini:

Tak ada yang lebih jahat dan keji terhadap kaum muslimin melebihi kaum Khawarif..... Itu lantaran Khawarij sangat bersemangat untuk membunuh semua muslim yang tidak sependapat. Mereka mengalirkan darah dan harta kaum muslimin, membunuh anak-anak mereka, dan juga mengkafirkan mereka. Mereka melakukan semua ini dengan anggapan bahwa itu sebagai bagian praktis ajaran agama, karena kebodohan dan bid'ah mereka yang menyesatkan ( hlm. 104 ).

Berbagai tindakan keji dan brutal yang dilakukan ISIS tidak jauh berbeda dengan pemikiran serta perilaku Khawarij. Khawarij akan menggunakan wacana keagamaan dan slogan Islam, namun tujuan mereka adalah kejahatan. Tak seorang pun boleh terjebak oleh slogan pro-Islam dan tampilan luar mereka; sebab tujuan mereka adalah terpecah-belahnya umat, menyebarkan pemahaman sesat, serta menciptakan fitnah. Khawarij mencuci otak generasi muda dan memanfaatkan mereka untuk aktifitas terorisme.

Kelompok Khawarij adalah kelompok yang keluar (*kharijah*) dan tidak loyal kepada khalifah keempat (Ali bin Thalib r.a). Kelompok ini anti pemerintah yang sah. Mereka berkeyakinan ketika kepala negara atau pemerintahan melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah, maka orang itu dinilai sebagai pendosa besar sehingga tidak wajib ditaati. Karena itu kepala negara wajib diperangi dan halal untuk dibunuh.

Gerakan Khawarij ini dilawan oleh para Ulama Salaf Kiwari dan para cendekiawan Islam. Salah satu ulama salaf yang terkenal di dunia Arab bernama Syaikh Muhammad Nashir Al-Din Al-Albani yang menegaskan bahwa teroris adalah Khawarij di era kita. Mereka adalah orang-orang yang melakukan tradisi jahat di dalam Islam. Aksi kaum Khawarij antara lain mengafirkan dan membunuh umat Islam, serta meneror mereka. Singkat kata, kaum Khawarij berpijak pada tiga perkara, yaitu 1) mengafirkan umat Islam, 2) membelot dari ketaatan pada pemerintahan, 3) mengalirkan darah umat Islam.

Berkaitan dengan perkara pertama, penulis buku ini menyatakan tidak diperbolehkan mengkafirkan kaum muslimin secara umum. Vonis kafir ditujukan kepada orang tertentu saja karena perbuatan yang dilakukan atau kata-kata yang diucapkan. Itu pun harus memenuhi aturan dalam vonis kafir tanpa mengabaikan halangan pengkafiran. Vonis kafir hanya berlaku untuk sesuatu yang disepakati sebagai kekafiran terkait dua kalaimat syahadat, setelah ada

pemberitahuan. Artinya, sesudah seseorang diberi tahu kemudian mengingkarinya (hlm. 106-111. 156-157. 163. 165).

Bagian penutup buku ini berisikan ajakan dan penyadaran untuk kembali kepada agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, penabur rahmat bagi seluruh alam semesta. Perilaku para pengikut ISIS merupakan kekeliruan besar dan perlakuan buruk terhadap agama Islam serta kaum muslimin, dan penipuan terhadap masyarakat dunia. Aksi mereka justru menampilkan wajah Islam sebagai agama yang penuh kekerasan, penyiksaan dan pembunuhan. Untuk itu ISIS harus mengevaluasi seluruh tindakan atau perilaku, menghentikan semua kekejian, bertaubat, menahan diri agar tidak menyakiti orang, serta kembali kepada Islam yang hakiki. Mereka harus sadar bahwa perilaku ISIS selama ini tidak memberikan "pencerahan" dan jauh dari harapan yang diimpikan pemuda-pemuda di zaman sekarang (hlm. 182-185).

Kehadiran atau keberadaan ISIS sangat membahayakan persatuan Islam dan tidak merepresentasikan Islam yang sejuk serta tidak memberikan *hidayah* (petunjuk). ISIS yang mengedepankan tindakan brutal, radikal dan berbagai bentuk teror harus dilumpuhkan serta diperangi. "*Dalam memerangi terorisme diperlukan metode yang bertumpu pada prinsip-prinsip Islam. Kami memohon kepada Allah, semoga Dia berkenan memberikan bimbingan kepada kami guna menjaga risalah Islam yang toleran*", demikian ditegaskan oleh Raja Abdullah bin Husain II dalam sebuah pertemuan resmi tertanggal 21 Desember 2014.

Buku ini cukup komprehensif karena tidak hanya didasarkan pada Alquran dan hadis serta sunnah Nabi SAW, tetapi pemikiran para ulama juga ditampilkan. Berbagai penyimpangan yang dilakukan ISIS diuraikan secara menyeluruh dalam buku ini. Saya percaya bahwa buku ini sangat bermanfaat bagi setiap orang yang serius ingin memperoleh wawasan dan gambaran yang benar tentang ISIS sebagai khilafah Islamiyyah atau Khawarij.

\* \* \* \* \*